

LAMPIRAN

1. Tabel Data Kritik Sosial Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar”

N O	Aspek masala h	Varian fenomena	Kutipan	Deskripsi
1.	Lingkungan hidup	Kerusakan	<p><i>Pendatang berdatangan. Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai. Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan. lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung. Kota kecil muncul di atas gunung purba. (Tere Liye, 2024:109)</i></p>	<p>menggambarkan perubahan pesat yang terjadi di daerah tersebut akibat aktivitas penambangan. Pendatang mulai berdatangan, yang menunjukkan adanya migrasi besar-besaran ke daerah tersebut, mungkin karena peluang kerja atau dampak ekonomi dari penambangan. Rumah-rumah dan bangunan baru mulai bermunculan, menciptakan suasana yang semakin ramai dan sibuk. Transformasi ini menggambarkan dampak besar dari penambangan terhadap lingkungan dan sosial, mengubah lanskap alam menjadi kawasan yang lebih urban dan industrial. Keberadaan kota kecil di atas gunung purba ini mencerminkan bagaimana alam dan kehidupan asli tergeser oleh perkembangan ekonomi yang</p>

				berfokus pada eksploitasi sumber daya alam.
		masalah polusi dan kerusakan ekosistem	<p><i>Satu tahun sejak pertemuan di rumah kepala kampung, tambang emas itu mulai mengeduk perut bumi. Siang malam laksana memangkak tumpang, lenyap begitu saja bagian tersebut. Tapi itu jelas tidak benar-benar hilang, bagian itu berubah menjadi limbah tambang, disebut trailing. Ke mana dibuang? Lewat Sungai yang mengalir dekat kampung, menuju laut lepas. Berjuta ton dibuang ke sana.</i></p> <p>(Tere Liye, 2024:109)</p>	<p>Para penambang setiap hari mengeduk perut bumi tiada henti untuk mencari emas tanpa menghiraukan dampaknya bagi penduduk. sisa-sisa material yang dihasilkan dari pemisahan emas dan perak dari bijih emas berubah menjadi limbah yang di buang dari Sungai menuju laut lepas. Tidak sedikit limbah yang dibuang tetapi berjuta ton.</p>
		deforestasi dan krisis air	<p><i>Tapi masalah Pelabuhan sepele saja, yang besar adalah setahun beroperasi, tambang</i></p>	<p>Para penduduk mulai merasakan dampak yang hadir akibat adanya pertambangan tersebut yakni pencemaran mulai dari sumur yang</p>

			<p><i>emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan, ribuan hectare hutan lebar dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. (Tere Liye, 2024:112)</i></p>	<p>mengering, krisis air bersih, hingga rusaknya siklus air di pulau tersebut. hutan berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah dan menyimpan air dalam tanah, serta mendukung proses daur ulang air. Ketika hutan dihancurkan, kemampuan alam untuk mempertahankan ketersediaan air berkurang drastis, yang mengarah pada krisis air bersih.</p>
		Pencemaran air dan polusi	<p><i>Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan tailing, dialirkan dari puncak gunung purba. (Tere Liye, 2024:113)</i></p>	<p>menggambarkan kondisi sungai yang telah tercemar parah akibat limbah tambang, khususnya tailing yang dibuang ke sungai. Tailing, yaitu sisa-sisa material dari proses penambangan, mengalir ke sungai dan menjadikannya tidak layak digunakan lagi. Sungai yang dulunya mungkin merupakan sumber air bersih bagi penduduk kini</p>

				berubah menjadi lautan tailing, yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Aliran tailing yang berasal dari puncak gunung purba menunjukkan bahwa dampak penambangan bukan hanya terjadi di area tambang, tetapi juga merambah ke hulu, merusak ekosistem yang lebih luas.
		pencemaran laut dan kerusakan ekosistem perairan.	<i>Limah tambang yang mengalir kelaut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan disekitar pulau. Sekarang entah ke mana ikan-ikan itu pergi. (Tere Liye, 2024:113)</i>	Menggambarkan dampak lebih lanjut dari aktivitas penambangan terhadap lingkungan dan mata pencaharian penduduk. Limbah tambang yang dibuang ke laut merusak ekosistem laut, mengganggu kehidupan biota laut, termasuk ikan-ikan yang menjadi sumber utama mata pencaharian penduduk setempat. Dahulu, menangkap ikan di sekitar pulau adalah kegiatan yang mudah dilakukan, namun kini ikan-ikan tersebut hilang entah ke mana, yang menunjukkan bahwa pencemaran air akibat limbah tambang telah mengubah ekosistem laut secara drastis. Kehilangan sumber

				<p>daya alam ini menggambarkan kerugian besar bagi masyarakat yang bergantung pada hasil laut untuk bertahan hidup.</p>
		<p>masalah kesehatan akibat polusi lingkungan</p>	<p><i>Apa yang terjadi? Anak-anak mereka mulai terkena penyakit akibat limbah tambang. Menyaksikan itu, amarah penduduk Kembali membara (Tere Liye, 2024:114)</i></p>	<p>menggambarkan akibat langsung dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas penambangan. Anak-anak di wilayah tersebut mulai menderita penyakit yang disebabkan oleh limbah tambang, yang menunjukkan dampak buruk polusi terhadap kesehatan manusia, terutama yang paling rentan seperti anak-anak. Melihat kondisi ini, amarah penduduk kembali muncul, yang menunjukkan ketidakpuasan dan kemarahan mereka terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan ini. Reaksi ini menggambarkan rasa frustrasi dan keputusasaan masyarakat yang merasa dirugikan oleh eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab</p>
		<p>degradasi lingkungan dan kehilangan</p>	<p><i>Tidak ada lagi air jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat</i></p>	<p>menggambarkan perubahan lingkungan yang drastis dan</p>

		keanekaragaman hayati.	<i>gatal-gatal. Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi kemana. Bahkan jangkrik malam pun tiada. (Tere Liye, 2024:117)</i>	merugikan akibat kerusakan alam. Tidak ada lagi air yang jernih, dingin, dan segar yang dulu mungkin menjadi kenikmatan alami bagi penduduk setempat. Mandi di laut kini justru menimbulkan rasa gatal, yang menunjukkan adanya polusi atau kerusakan ekosistem laut. Kehilangan burung-burung, hewan-hewan liar, dan jangkrik malam menggambarkan hilangnya keanekaragaman hayati di sekitar wilayah tersebut.
		pertambangan ilegal dan kerusakan lingkungan.	<i>“Tiga puluh tahun lalu, keluarga tuan liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain. Menyedot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar” (Tere Liye, 2024:38)</i>	Kutipan tersebut menggambarkan kondisi keluarga Tuan Liem yang terlibat dalam penambangan skala kabupaten sekitar tiga puluh tahun yang lalu. Keluarga ini memiliki puluhan tambang rakyat ilegal yang tersebar di berbagai lokasi. Mereka melakukan penambangan dengan cara berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain, menguras habis mineral yang ada di area tersebut, kemudian meninggalkan lubang-lubang besar

				<p>sebagai bekas aktivitas penambangan yang telah selesai. Secara keseluruhan kutipan tersebut menyoroti cara-cara penambangan yang merusak dan tidak bertanggung jawab, serta menggambarkan dampak negatif dari aktivitas penambangan yang dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan dan pemulihan lingkungan.</p>
		<p>urbanisasi dan kelangkaan air.</p>	<p><i>Kampung itu telah tumbuh berkali lipat lebih luas. Pusing dengan air bersih, mereka membuat sumur artesis ratusan meter. Supermarket, hotel, tempat hiburan malam, mulai bermunculan. (Tere Liye, 2024:114)</i></p>	<p>pembangunan infrastruktur modern mulai muncul, seperti supermarket, hotel, dan tempat hiburan malam, yang mencerminkan urbanisasi dan komersialisasi yang terjadi di kampung itu. Kehadiran fasilitas-fasilitas ini menandakan bahwa kampung tersebut telah berubah menjadi kawasan yang lebih maju dan modern, dengan ciri-ciri kehidupan kota yang semakin terasa. Namun, perubahan ini juga mengindikasikan bahwa kampung tersebut mengalami pergeseran dalam identitas dan cara</p>

				hidup tradisionalnya, menggantikan cara hidup lama dengan kehidupan yang lebih konsumtif dan serba instan.
2.	Konflik sosial	perbedaan generasi dan kesenjangan budaya.	<p><i>Rudi tertawa. Memang begitu teriak-teriak Namanya juga musik metal, payah adiknya ini memang ndeso.</i></p> <p>(Tere Liye, 2024:156)</p>	<p>menggambarkan suasana ringan dan penuh canda antara Rudi dan adiknya. Rudi tertawa dengan nada yang agak mengejek, menunjukkan bahwa dia merasa heran atau geli dengan reaksi adiknya terhadap musik metal. Rudi menilai adiknya "ndeso" (kampungan) karena tidak memahami atau tidak menyukai jenis musik metal yang keras dan berenergi tersebut. Tertawa Rudi mencerminkan perbedaan selera musik antara keduanya, dengan Rudi yang mungkin lebih terbiasa atau lebih menyukai musik metal, sementara adiknya tampaknya merasa canggung atau tidak nyaman dengan jenis musik tersebut.</p>
		keputusan ekonomi dan keberlanjutan.	<p><i>Pemilik lahan menjual tanahnya entah terpaksa atau sukarela. Tergiur uang banyak, yang akhirnya habis juga</i></p> <p>(Tere Liye, 2024:217)</p>	<p>Meskipun awalnya pemilik lahan mungkin merasa diuntungkan dengan jumlah uang yang diterima, kenyataan yang terjadi adalah bahwa uang tersebut akhirnya habis juga.</p>

				<p>Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keuntungan finansial yang cepat dapat diperoleh melalui penjualan tanah, dampaknya jangka panjang bisa berakibat buruk, seperti hilangnya sumber daya alam yang berharga dan kemungkinan kehilangan kestabilan ekonomi di masa depan. Deskripsi ini mencerminkan keputusan yang dibuat dengan godaan uang, namun pada akhirnya menunjukkan ketidakpastian dan penyesalan yang datang setelahnya.</p>
		<p>Kurangnya Kedewasaan sosial</p>	<p><i>Sejak pulang ke rumah, tabiat Rudi masih seperti dulu. Si bawang merah yang pemalas, susah diatur, lupa jika usianya seperempat abad, bukan lagi remaja belasan tahun</i>(Tere Liye, 2024:166)</p>	<p>Menggambarkan masalah yang dihadapi oleh Rudi sebagai seorang remaja yang kesulitan bertransisi menuju kedewasaan. Meskipun usianya sudah memasuki seperempat abad, Rudi masih memiliki kebiasaan dan sikap yang tidak sesuai dengan usianya. Dia tetap menunjukkan perilaku malas, susah diatur, dan tidak memiliki tanggung jawab yang cukup. Perilaku ini mencerminkan bahwa Rudi belum</p>

				seungguhnya siap untuk menghadapi tantangan kedewasaan dan tanggung jawab yang datang seiring bertambahnya usia.
3.	Masalah generasi muda dalam masyarakat modern	Kurangnya rasa hormat	<i>Rudi mengeluh(dalam hati) Nasib, lagi-lagi dia harus mendengar cerita itu. Sementara budi memperhatikan bapaknya takzim. Dia suka kisah pohon ini, tidak peduli berapa kali dia mendengarnya. (Tere Liye, 2024:158)</i>	perbedaan perasaan antara Rudi dan Budi terhadap cerita yang sering diulang. Rudi merasa jenuh dan mengeluh dalam hati mendengar cerita yang sama, sementara Budi dengan penuh rasa hormat mendengarkan cerita tersebut dengan antusias, bahkan meskipun sudah sering mendengarnya.
		Kenakalan remaja	<i>Dia tidak pernah paham Di mana asyiknya mendengar music kencang-kencang. Dia juga tidak terlalu nyaman Bersama teman-teman kakaknya, yang satu-dua merokok, sesekali minum bir, dan gaya hidup bebas zaman itu. (Tere Liye, 2024:153)</i>	Budi tidak pernah mengerti apa yang menyenangkan dari mendengarkan musik keras, mungkin karena lebih menyukai ketenangan atau jenis hiburan yang lebih lembut. Selain itu, budi juga merasa canggung atau tidak nyaman berada bersama teman-teman Rudi yang memiliki kebiasaan merokok, minum bir, dan menjalani gaya hidup bebas yang khas pada masa itu. Gaya hidup teman-teman kakaknya, yang mungkin lebih santai dan penuh

				eksperimen, terasa jauh berbeda dengan nilai atau preferensi yang dia anut.
		perbedaan identitas dan ekspresi diri di kalangan generasi muda.	<i>“benar. Dia biasanya lebih sering pakai celana lubang-lubang gitu”</i> (Tere Liye, 2024:155)	menggambarkan salah satu masalah atau tantangan yang dihadapi oleh anak remaja, khususnya terkait dengan cara mereka mengekspresikan diri melalui penampilan. Pakaian yang dikenakan, seperti celana berlubang, sering kali menjadi simbol dari perbedaan atau pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Anak remaja sering kali memilih gaya berpakaian yang mencolok atau tidak biasa untuk menunjukkan identitas, mengekspresikan kepribadian mereka, atau untuk menandai diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu. Ini juga mencerminkan bagaimana remaja sering kali berada dalam proses pencarian jati diri, mencoba memahami tempat mereka dalam masyarakat, dan menghadapi berbagai penilaian atau tekanan sosial terkait penampilan mereka.

		<p>pemahaman dan apresiasi terhadap budaya musik di kalangan generasi muda</p>	<p><i>Apalagi rudi dan geng nya hanya modal modal gaya. Tidak mahir bermain alat music, fals saat bernyanyi. Mereka mengira music metal itu Cuma teriak-teriak” (Tere Liye, 2024:164)</i></p>	<p>Rudi dan geng-nya tampaknya mencoba untuk menonjolkan diri melalui gaya atau penampilan. Mereka hanya mengandalkan "modal gaya," tanpa mahir memainkan alat musik atau bernyanyi dengan baik. Bahkan, saat bernyanyi, suara mereka terdengar fals, yang menunjukkan kurangnya kemampuan teknis dalam bermusik. Ini mencerminkan sikap remaja yang seringkali mencoba mengikuti tren atau kelompok tertentu tanpa pemahaman yang lebih dalam. Mereka mungkin tergoda untuk mengikuti gaya hidup atau identitas yang terlihat keren atau populer, meskipun mereka tidak sepenuhnya menguasai atau memahami apa yang sedang mereka ikuti.</p>
		<p>ketidakstabilan pekerjaan dan arah hidup di kalangan generasi muda.</p>	<p><i>Dia dipecat saat Kembali ke ibu kota. Dan rudi Kembali kerja serabutan. Jadi satpam. Dipecat lagi karena lebih sering tidur. Jadi sales rokok, juga dipecat, karena malas, target tidak tercapai, dan rokoknya malah dia</i></p>	<p>menggambarkan masalah yang dihadapi oleh seorang remaja, khususnya Rudi, yang tampaknya mengalami kesulitan dalam menemukan kestabilan dan arah dalam hidupnya. Rudi sering</p>

			<p><i>habiskan sendiri. Akhirnya Kembali jadi sopir, sopir mikrolet (Tere Liye, 2024:164)</i></p>	<p>berpindah-pindah pekerjaan, mencerminkan ketidakpastian dan kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Setiap pekerjaan yang dia coba jalani selalu berakhir dengan pemecatan karena kelalaiannya atau kurangnya motivasi.</p>
		<p>ketidakharmonisan dalam nilai-nilai keluarga dan perilaku generasi muda</p>	<p><i>Dia memang ikut acara penguburan, juga hadir di acara-acara tradisi melepas kepergian bapak. Sisanya dia Kembali keluyuran Bersama gengnya. Pulang dini hari, tidur, bangun kesiangan pukul sepuluh, sebelas. (Tere Liye, 2024:167)</i></p>	<p>menggambarkan masalah yang dihadapi oleh seorang remaja yang tampaknya merasa terpisah atau kurang terhubung dengan proses emosional atau tanggung jawab dalam hidupnya. Meskipun dia hadir di acara-acara penting seperti penguburan dan tradisi melepas kepergian bapaknya, yang menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya mengabaikan kewajiban sosial, perilakunya setelah itu mencerminkan ketidakmatangan dan ketidakhadiran emosional. Masalah ini mencerminkan konflik dalam diri remaja tersebut, yang terjebak dalam pencarian identitas dan kesenangan</p>

				sesaat, namun tidak mampu menghadapi atau memproses perasaan atau tanggung jawab yang lebih mendalam.
		kurangnya keterampilan dan persiapan karier di kalangan generasi muda.	<i>Sepuluh tahun berlalu, uang itu habis total. Rudi akhirnya Kembali ke kampung mereka—yang telah berubah menjadi Kawasan industri megah, 'semesta internasional industrial park'. Mencoba melamar pekerjaan di sana. Tidak punya skill, tidak punya keahlian, hanya mengandalkan kontak orang kepercayaan SIIP dulu. (Tere Liye, 2024:213)</i>	Sepuluh tahun berlalu, uang yang didapatnya habis begitu saja, dan Rudi kembali ke kampung halamannya yang kini telah berubah drastis menjadi kawasan industri megah yang dikenal sebagai 'semesta internasional industrial park'. Perubahan besar ini menggambarkan bahwa dunia di sekitarnya telah berkembang pesat, sementara dirinya tidak berkembang sesuai dengan perubahan tersebut. Masalah yang dihadapi Rudi adalah kurangnya keterampilan, perencanaan masa depan, dan pemahaman tentang pentingnya kesiapan untuk kehidupan yang lebih stabil dan mandiri.
		pencarian identitas dan pengaruh tren	<i>Rudi tumbuh menjadi anak yang menyukai hal-hal baru, pandai bergaul, dan suka dunia luar. Dia sering keluyuran ke mana-mana Bersama temannya, menumpang mobil</i>	Gaya hidup Rudi yang bebas ini juga tercermin dari penampilannya. Dengan pakaian terkini—celana cutbray, jaket vintage, dan sepatu keren—ia berusaha

			<p><i>bak terbuka pergi ke manalah. Berpetualang dengan gaya pakaian terkini, celana cutbray, jaket vintage, Sepatu keren, pun menenteng pemutar kaset yang lagi ngetren saat mereka remaja (Tere Liye, 2024:151)</i></p>	<p>menunjukkan bahwa ia mengikuti mode dan ingin tampil stylish di mata teman-temannya. Rudi bahkan menenteng pemutar kaset yang sedang ngetren saat itu, sebuah simbol dari kecintaannya terhadap musik dan keinginannya untuk tetap terkoneksi dengan tren zaman. Namun, meskipun tampaknya hidup penuh petualangan, deskripsi ini juga mencerminkan masalah yang sering dihadapi oleh remaja, yakni pencarian jati diri yang bisa membuat mereka terjebak dalam pencarian kesenangan dan kebebasan tanpa memikirkan dampak jangka panjang.</p>
		<p>ketidakproduktifan dan perilaku negatif</p>	<p><i>Rudi tidak menanggapi. Dia asyik merokok, nongkrong di teras rumah. Sambil menunggu teman-teman segengnya menjemput, untuk kemudian juga keluyuran tidak jelas. (Tere Liye, 2024:166)</i></p>	<p>menggambarkan Rudi yang terjebak dalam kebiasaan remaja yang tidak produktif dan cenderung melarikan diri dari tanggung jawab. Dia asyik merokok dan nongkrong di teras rumah, tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Rudi lebih memilih menghabiskan</p>

				waktunya menunggu teman-temannya untuk bergabung, lalu keluyuran tanpa tujuan yang jelas. Ini mencerminkan masalah yang sering dialami remaja, yaitu ketidakpedulian terhadap masa depan dan kecenderungan untuk mencari hiburan atau pelarian dari kenyataan melalui kebiasaan yang tidak membawa kemajuan.
4.	Kemiskinan	keterbatasan sumber daya.	<i>Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun. (Tere Liye, 2024:24)</i>	menggambarkan kondisi ekonomi yang sangat sulit di kampung tersebut, di mana sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan. Nenek Badrun, meskipun memiliki sepetak kebun lada, berada dalam situasi yang lebih buruk karena kebunnya tidak lagi produktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi mentalnya yang semakin menurun akibat pikun, yang membuatnya kesulitan untuk mengurus kebunnya dengan baik. Ketidakmampuan nenek Badrun untuk merawat kebunnya mencerminkan betapa beratnya perjuangan hidup bagi orang yang sudah tua dan tidak

				lagi bisa bekerja maksimal.
		ketimpangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam.	<i>Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi. (Tere Liye, 2024:34)</i>	menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di kampung tersebut. Meskipun penduduk kampung tetap hidup dalam kemiskinan, pemilik tambang memperoleh keuntungan besar dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Mereka mengeduk habis isi tambang, mengambil semua kekayaan yang terkandung di dalamnya, namun tidak peduli dengan dampak jangka panjang bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Setelah mendapatkan keuntungan, pemilik tambang tersebut meninggalkan kampung, meninggalkan kerusakan dan kemiskinan yang lebih dalam bagi penduduk yang tidak dapat menikmati hasil kekayaan yang dieksploitasi
		infrastruktur dan keterbatasan akses teknologi	<i>Rumah mereka adalah yang pertama memiliki televisi berwarna Hanya bisa ditonton malam hari, saat genset menyala. Penduduk berkumpul</i>	menggambarkan kehidupan sederhana dan keterbatasan yang dialami oleh penduduk kampung. Rumah mereka, meskipun menjadi

			<p><i>di ruang depan, berkerumun menumpang menonton. Gambarnya kadang hilang, bitnik-bintik semut. (Tere Liye, 2024:100)</i></p>	<p>yang pertama memiliki televisi berwarna, masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses listrik. Televisi tersebut hanya bisa digunakan pada malam hari saat genset menyala, menunjukkan bahwa listrik di kampung tersebut tidak tersedia secara stabil. Deskripsi ini menggambarkan bagaimana teknologi modern, meskipun hadir, tetap sulit diakses sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat yang hidup dalam kondisi serba terbatas.</p>
		<p>kemiskinan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap layanan.</p>	<p><i>Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. Di bawa kesana, nanti bayar pakai apa? (Tere Liye, 2024:115)</i></p>	<p>menggambarkan situasi keputusan yang dialami oleh Toni dan siti. Pertanyaan "Di bawa kesana, nanti bayar pakai apa?" menegaskan ketidakmampuan finansial mereka, mencerminkan tekanan hidup yang membuat mereka terperangkap dalam kesulitan ekonomi. Momen ini menggambarkan perasaan cemas dan terbatasnya pilihan dalam menghadapi kesulitan hidup, yang seringkali menjadi dilema bagi</p>

				pasangan yang berjuang dengan keterbatasan sumber daya.
		kemiskinan struktural dan keterbatasan sumber daya.	<i>Pasangan petani di ujung kampung itu terdiam. Rumah mereka reyot, lahan mereka hanya seperempat hectare, hasil panennya tidak pernah bagus, tawaran baru ini masuk akal. (Tere Liye, 2024:186)</i>	menggambarkan kemiskinan yang mendalam dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh pasangan petani tersebut. Rumah mereka yang reyot mencerminkan kondisi kehidupan yang tidak layak, dengan bangunan yang sudah usang dan tidak terawat, menunjukkan ketidakmampuan untuk memperbaiki atau merawat tempat tinggal. Lahan yang hanya seluas seperempat hektare adalah indikasi terbatasnya sumber daya yang mereka miliki untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil panen yang tidak pernah bagus menunjukkan kesulitan yang mereka hadapi dalam bertani, mungkin akibat faktor alam atau kurangnya modal dan dukungan yang memadai. Membuat mereka menyetujui tawaran yang diberikan pemilik tambang
5.	Birokrasi	penyalahgunaan kekuasaan	<i>“Halangi wartawan yang hendak meliput</i>	Komandan tentara mengusir para

			<p><i>di gerbang kampung!”komandan tentara itu memberi perintah, “jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.”</i> (Tere Liye, 2024:27)</p>	<p>wartawan yang sedang me;iput hal ini termasuk penyalahgunaan kekuasaan dalam birokrasi militer, di mana perintah dari komandan tentara jelas menghalangi kebebasan pers. Perintah untuk menghalangi wartawan yang ingin meliput dan merampas alat liputannya menunjukkan upaya untuk menutupi informasi atau mencegah laporan yang tidak sesuai dengan kepentingan pihak berkuasa. Tindakan ini mencerminkan cara-cara birokrasi yang represif dan mengontrol aliran informasi.</p>
		praktik suap	<p><i>“juga sumbangan untuk masjid kampung, dan untuk kas kampung. Bisa digunakan untuk keperluan pak kadus dan warga” pekerja itu menyerahkan amplop tebal lainnya</i> (Tere Liye, 2024:26)</p>	<p>Pekerja tambang mendatangi rumah nenek badrun dan memberikan amplop berisi uang kepada pak kaadus dan nenek. Hal ini dilakukan guna menutupi kasus tenggelamnya badrun dalam lubang bekas tambang tersebut. Agar pak kadus dan warga tidak memperpanjang hal tersebut.</p>
		penyalahgunaan kewenangan	<p><i>“Keluarga tuan liem sejak awal justru</i></p>	<p>keluarga Tuan Liem menggunakan aparat</p>

			<p><i>menggunakan alat polisi, dan tentara, untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya adalah praktik normal” (Tere Liye, 2024:38)</i></p>	<p>keamanan seperti polisi dan tentara untuk melindungi kepentingan bisnis tambangnya. Praktik ini dianggap "normal" oleh mereka, yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan institusi negara untuk kepentingan pribadi atau bisnis sudah menjadi hal yang lumrah. Birokrasi dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk melindungi kekuasaan dan kekayaan kelompok tertentu, bukan untuk menegakkan hukum secara adil. Hal ini mencerminkan ketidakadilan dalam sistem yang ada, di mana institusi negara dimanfaatkan untuk kepentingan elit, mengabaikan hak-hak masyarakat atau individu yang lebih lemah.</p>
		penyalahgunaan kekuasaan	<p><i>“daripada sibuk komplain mengurus satu-dua wawancara. Suruh mereka menyumbang lagi, sepuluh kali lebih banyak agar aku bisa memenangkan pemilihan ini. kita butuh lebih banyak amplop, sembako, pengumpulan massa. Beri tau mereka, jika</i></p>	<p>Capres menerima telpon dari pihak pertambangan terkait jawaban yang di utarakan capres ketika diwawancarai oleh wartawan, hal itu membuat capres merasa kesal. Dalam percakapan tersebut, capres mengarahkan penelepon untuk mengumpulkan dana dalam bentuk</p>

			<p><i>aku kalah, lupakan konsesi itu! Mereka tidak akan mendapat apa pun dari sana.” (Tere Liye, 2024:66).</i></p>	<p>amplop dan sembako lebih banyak untuk memenangkan pemilihan, dengan ancaman bahwa jika ia kalah, janji-janji konsesi tidak akan ditepati. Hal ini menggambarkan praktik birokrasi yang korup dan tidak adil, di mana kekuasaan digunakan untuk mendukung kepentingan pribadi dan bisnis, terutama dalam konteks politik dan korporasi.</p>
		<p>politisasi jabatan publik</p>	<p><i>Beberapa pengamat mengkritisi komposisi Menteri, Pak. Menilai jika janji kabinet professional tidak terpenuhi, hampir 50% Menteri dari partai politik” (Tere Liye, 2024:221)</i></p>	<p>Wartawan melontarkan sejumlah pertanyaan terkait komposisi Menteri capres yang menunjukkan adanya politisasi dalam birokrasi. Ini mengindikasikan bahwa janji-janji mengenai kabinet profesional sulit dipenuhi, karena pengaruh politik lebih dominan daripada kepentingan rakyat atau negara. Secara keseluruhan, dialog ini menggambarkan ketidakberesan dalam birokrasi yang lebih mementingkan kepentingan elit politik dan korporasi daripada kesejahteraan masyarakat.</p>

		Ketidakadilan sosial	<p><i>Tambang besar itu merekrut ribuan pekerja, tapi bukan penduduk kampung. Kalaupun yang diterima hanya pekerja kasar, tukang sapu. (Tere Liye, 2024:114)</i></p>	<p>Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa tambang besar merekrut ribuan pekerja, namun bukan penduduk kampung. Ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan dalam perekrutan tenaga kerja, di mana kesempatan untuk bekerja seharusnya diberikan kepada penduduk lokal, tetapi justru lebih memilih untuk merekrut orang lain. Praktik ini mengabaikan keadilan sosial dan menciptakan ketimpangan dalam distribusi manfaat bagi masyarakat lokal.</p>
		korupsi	<p><i>“nah, setelah semua dipelajari, jendral bisa Kembali mengabdikan di ibu kota, posisi menteri akan pas. Tuan Liem juga akan memberikan kepemilikan saham satu-dua Perusahaan mitra. Sebagai balasan bantuan jendral selama ini.” (Tere Liye, 2024:120)</i></p>	<p>Anak buah dari Bacok mencoba memberikan saran jabatan yang pas kepada Bacok yakni menjadi Menteri. Selain itu, Tuan Liem selaku pemilik tambang yang dalam proses pertumbuhannya dibantu oleh Bacok akan memberikan Perusahaan sebagai balas jasanya karena telah membantu Tuan Liem dalam bisnisnya. Praktik ini merusak sistem birokrasi yang seharusnya bekerja</p>

				secara objektif dan transparan.
		korupsi, kolusi,	<p><i>Semua bisa di beli di dunia” ibu sri menjawab, kalian seharusnya lebih dari tahu kasus enron, Perusahaan energi raksasa bernilai seribu triliun rupiah. Mereka bisa menyuap kantor auditor terbesar dunia, Arthur Andersen, agar memoles laporan keuangan. Tidak terbayangkan, kantor auditor dengan reputasi mengagumkan mau melakukannya. Hampir semua kebangkrutan besar melibatkan pihak independent yang bersedia memberikan penilaian bagus, padahal nyatanya tidak. Uang bisa membeli sertifikasi, hasil audit, rating, penghargaan, award” (Tere Liye, 2024:140)</i></p>	<p>bu Sri dalam kutipan berikut berbicara tentang praktik korupsi yang melibatkan perusahaan besar dan pihak-pihak independen, seperti auditor dan lembaga sertifikasi, yang disuap untuk memberikan penilaian yang tidak akurat atau untuk memoles laporan keuangan perusahaan. Hal ini mencerminkan pelanggaran dalam sistem pengawasan dan akuntabilitas birokrasi, di mana kewenangan digunakan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, mengabaikan integritas dan transparansi yang seharusnya dijaga.</p>
		Ketidakadilan Sistemik dan Manipulasi Proses	<p><i>aku menangis bukan karena kalah. Tapi karena tahu, itu semua akan sia-sia. Bahkan walaupun kau menang di babak final. Karena siapa yang akan mewakili provinsi ini sudah di tentukan sebelum</i></p>	<p>dijelaskan bahwa seorang atlet yang berhasil menang di final ternyata merupakan anak dari pejabat provinsi, dan ada upaya untuk menghalangi atlet lain dengan cara yang tidak adil, yaitu</p>

			<p><i>pertandingan. Termasuk undian setiap babak sudah ditentukan sejak awal, agar orang itu bisa lolos ke final” (Tere Liye, 2024:144)</i></p>	<p>dengan menggunakan kekuasaan dan rekomendasi dari pengurus pusat. Ini mencerminkan pelanggaran birokrasi dalam dunia olahraga, di mana proses seleksi dan kompetisi seharusnya adil dan transparan. Penyalahgunaan posisi untuk memastikan kemenangan anak pejabat menunjukkan ketidakadilan dan manipulasi dalam sistem yang seharusnya berdasarkan prestasi.</p>
		<p>Nepotisme dan Penyalahgunaan Kekuasaan</p>	<p><i>lawan yang kau kalahkan di final adalah anak dari pejabat provinsi. Jadi apa pun caranya, atlet lain harus disingkirkan. Dia juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat (Tere Liye, 2024:144)</i></p>	<p>Pelanggaran birokrasi yang tercermin dalam kutipan ini adalah penyalahgunaan kekuasaan dalam dunia olahraga. Seorang atlet yang memenangkan kompetisi final ternyata adalah anak dari pejabat provinsi, dan untuk memastikan kemenangan tersebut, ada upaya untuk menghalangi atlet lain dengan cara yang tidak adil. Selain itu, atlet tersebut juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat, yang menunjukkan adanya</p>

				manipulasi dalam proses seleksi. Praktik ini melanggar prinsip keadilan, meritokrasi, dan transparansi dalam kompetisi olahraga, serta menciptakan ketidaksetaraan antar atlet.
		Politik Patronase dan Manipulasi Sosial	<i>rudi dan teman segengnya semakin agresif mendekati warga. Didukung oleh orang kepercayaan SIIP, dia mulai membagikan sembako, bantuan, untuk membujuk warga. (Tere Liye, 2024:189)</i>	Rudi dan teman-temannya, yang didukung oleh orang kepercayaan SIIP, mendekati warga dengan membagikan sembako dan bantuan lain sebagai alat untuk membujuk mereka. Praktik ini menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan birokrasi dalam distribusi bantuan sosial. Bantuan yang seharusnya diberikan secara objektif dan berdasarkan kebutuhan, justru digunakan untuk tujuan politik atau keuntungan pribadi. Hal ini merusak integritas sistem birokrasi yang seharusnya mendahulukan kesejahteraan masyarakat secara adil.
		ketidakadilan hukum, perlakuan diskriminatif,	<i>enam bulan berlalu—tanpa remisi seperti yang dinikmati koruptor kakap, Budi akhirnya</i>	Budi, yang tampaknya tidak mendapatkan remisi seperti yang dinikmati oleh koruptor kakap,

			<p><i>keluar. (Tere Liye, 2024:205)</i></p>	<p>akhirnya keluar setelah enam bulan. Ketidakadilan dalam pemberian remisi ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kewenangan dalam sistem peradilan dan masyarakat. Dalam birokrasi yang ideal, pemberian remisi harus didasarkan pada prinsip keadilan dan prosedur yang transparan. Ketidakmerataan dalam pemberian remisi menunjukkan adanya ketimpangan dalam perlakuan terhadap narapidana, terutama mereka yang terlibat dalam tindak pidana besar seperti korupsi.</p>
		<p>Ketidakadilan dalam Seleksi</p>	<p><i>saat seleksi di kampus, orang yang mewawancarainya dari china. Tapi dia tidak membayangkan akan sebanyak ini. itu satu kota kecil sendiri. Isinya semua orang china, dengan Bahasa mereka, percakapan, toko-toko, penanda tempat, juga menggunakan Bahasa mereka. Itu bagaikan negara dalam negara. (Tere Liye, 2024:245)</i></p>	<p>proses seleksi di kampus yang melibatkan wawancara dengan orang dari China, dan kemudian menciptakan sebuah lingkungan yang terisolasi, menggambarkan ketidakadilan dalam hal inklusivitas. Ketergantungan pada pihak luar dalam menentukan kelayakan seseorang untuk diterima di kampus, serta menciptakan ketidakadilan bagi individu yang tidak berbicara bahasa atau</p>

				tidak memiliki koneksi dengan komunitas tertentu, mencerminkan pelanggaran dalam prinsip pemerataan dan keberagaman.
		Korupsi dan Kolusi dalam Dunia Bisnis dan Militer	<i>relasi itu bersifat langsung maupun tidak, misalnya, pengusaha meminta tentara melindungi dan atau menyelesaikan masalah bisnis yang dihadapinya. Kemudian memberikan imbalan. Secara tidak langsung, pengusaha rajin memeberikan hadiah investasi di masa depa. Saat mereka mengalami masalah, hasil investasi itu bisa di petik. Perayaan keagamaan besar, hadiah dikirimkan. Pernikahan, kelahiran anak, hadiah dikirimkan. (Tere Liye, 2024:283)</i>	menggambarkan praktik korupsi dan kolusi antara pengusaha dan aparat militer. Pengusaha yang memberi imbalan kepada tentara untuk melindungi atau menyelesaikan masalah bisnis menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dalam birokrasi negara. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam sistem hukum dan pemerintahan, di mana kepentingan pribadi atau bisnis mengalahkan prinsip keadilan dan kepentingan publik.
		Penyalahgunaan Proses Hukum	<i>aparat akan sibuk menyelidikinya, beritanya akan viral sejenak, lantas berbulan-bulan kemudian tidak ada kemajuan, hingga orang-orang lupa, dan kasus dipetieskan. (Tere Liye, 2024:297)</i>	aparat yang seharusnya bertanggung jawab dalam menangani kasus justru membiarkan kasus tersebut terlupakan dan tidak diproses dengan serius. Kasus yang hanya mendapat perhatian

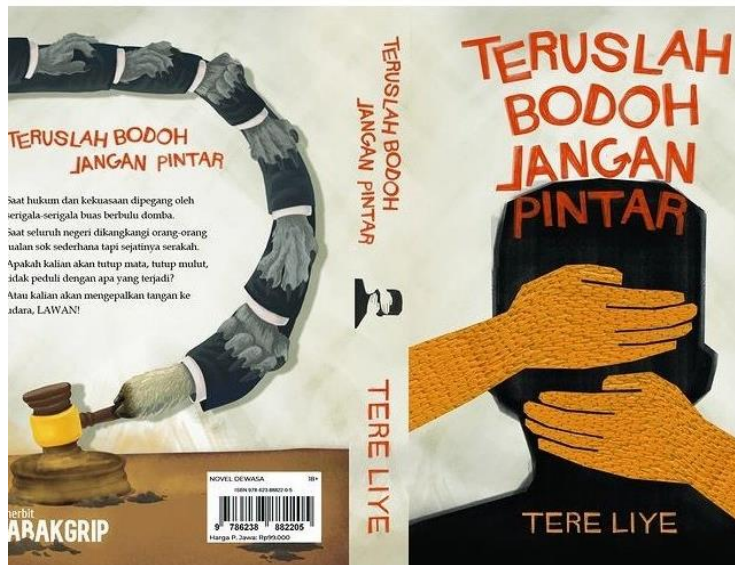
				sementara dan kemudian dilupakan menunjukkan adanya pelanggaran dalam sistem peradilan dan birokrasi yang tidak efektif, transparan, dan akuntabel dalam menangani masalah hukum yang terjadi.
		Korupsi dan Kolusi:	<i>dari dulu pemerintah negara ini selalu memihak pedagang, investor, dan kawan-kawanya. Pejabat-pejabat itu hanya sibuk mencari komisi, rente, bagian dari pedagang. Suatu hari, pedagang, suatu hari perdana Menteri dari negara lain datang, apalagi kalau bukan untuk membicarakan omong kosong investasi. Seolah demi rakyat banyak, tapi itu hanya menguntungkan mereka saja. (Tere Liye, 2024:299)</i>	penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan dalam kebijakan pemerintah. Pejabat pemerintah lebih memihak pedagang, investor, dan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi seperti komisi dan rente, sementara kebijakan yang diambil seolah-olah demi kepentingan rakyat, tetapi justru menguntungkan segelintir orang saja.
		Ketidakadilan Sistemik dalam Pajak dan Royalti:	<i>sekian ratus triliun kenaikan ekspor, sekian miliar dolar pembayaran pajak, tapi sesungguhnya, secara presentase atas omzet, kontribusi industry ini rendah. Rata-rata royalti tambang hanya menyeter 5%, royalty smelter rata-rata hanya 2,5%, bandingkan dengan PPN 11% barang</i>	Aktifis lingkungan dalam persidangan mencoba menjelaskan tentang kerugian yang di dapat negara karena pertambangan. penyalahgunaan kebijakan pajak dan pengelolaan sumber daya alam yang merugikan negara. Industri besar seperti tambang dan smelter membayar royalti

			<p><i>dan jasa lain. Bahkan hasil olahan smelter tertentu pernah 0%, tidak membayar apa pun. Lebih tragis lagi, industry ini banyak yang mendapat tax holiday. Pembebasan paja. Ada yang 7 tahun, 10 tahun, bahkan smelter milik PT Semesta Minerals & mining mendapatkan tax holiday 20 tahun. (Tere Liye, 2024: 323)</i></p>	<p>yang sangat rendah, bahkan ada yang tidak membayar sama sekali, sementara sektor lain seperti barang dan jasa dikenakan PPN 11%. Selain itu, banyak perusahaan besar yang mendapatkan fasilitas tax holiday (pembebasan pajak) yang seharusnya tidak berlaku untuk periode yang sangat lama, seperti 7 hingga 20 tahun. Hal ini menunjukkan ketidakadilan dalam sistem perpajakan, di mana perusahaan besar mendapatkan keuntungan yang tidak proporsional, sementara kontribusinya terhadap negara sangat kecil, yang merugikan kesejahteraan publik dan mengurangi pendapatan negara.</p>
		<p>Ketidak profesionalan dan Ketidakmampuan Penegakan Hukum</p>	<p><i>atau lebih mengenaskan lagi, pegawai pajak di negeri ini bahkan tidak paham sama sekali apa yang sedang terjadi, tidak kuasa menyelidikinya. Hanya berani jika sedang menyelidiki kasus pajak UMKM. (Tere Liye, 2024:328)</i></p>	<p>Aktivis lingkungan dalam persidangan membuka borok perpajakan atas ketidakmampuan dan ketidaktahuan pegawai pajak dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Pegawai pajak tidak memahami situasi dan tidak memiliki kuasa untuk menyelidiki kasus</p>

				<p>pajak yang melibatkan perusahaan besar, sementara mereka lebih aktif dalam menyelidiki kasus pajak UMKM yang lebih kecil. Praktik ini mencerminkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam penegakan hukum, di mana aparat birokrasi tidak berfungsi secara objektif dan transparan, serta cenderung melindungi pihak-pihak tertentu yang lebih kuat secara ekonomi.</p>
		<p>praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan</p>	<p><i>enam suara melawan satu? Dasar bedebah! Mereka jelas-jelas telah membeli nyaris semua anggota komite. (Tere Liye, 2024:351)</i></p>	<p>Para aktivis merasa kecewa karena tiga komite yang dianggap dapat memihak kepada mereka justru memihak kepada lawan karena suara mereka telah dibeli oleh pihak lawan, yang menyebabkan para aktivis mengalami kekalahan talak atas kasus ini. Dikatakan bahwa hampir semua anggota komite telah "dibeli," menunjukkan adanya manipulasi dan penyalahgunaan kekuasaan untuk mempengaruhi hasil keputusan demi kepentingan tertentu. Praktik ini merusak</p>

				prinsip keadilan, transparansi, dan objektivitas dalam birokrasi, di mana keputusan yang seharusnya diambil berdasarkan kepentingan publik, malah dipengaruhi oleh uang atau kekuasaan.
		korupsi sistemik, kolusi, nepotisme,	<i>dia tahu persis, semua anggota komite telah dibeli. Dia tahu persis, Menteri bacok memiliki saham di proyek itu. Dia tahu persis, oligarki menganggangi seluruh negeri. Memanfaatkan seluruh militer, pejabat-pejabat rakus. Tapi dia tidak bisa melawan sendirian, memperbaikinya seperti pesan ibunya dulu. Semua sudah rusak begitu dalam. (Tere Liye, 2024:367)</i>	Salah satu komite yang tidak terbeli suaranya oleh pihak lawan menyerukan kekesalannya, praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan pejabat tinggi, termasuk menteri dan anggota komite, yang terlibat dalam manipulasi keputusan demi kepentingan pribadi. Penyalahgunaan posisi ini didukung oleh oligarki yang mengendalikan negara, serta pemanfaatan kekuasaan militer dan pejabat yang tamak. Ketidakmampuan untuk melawan sistem yang rusak menunjukkan kegagalan birokrasi dalam menjaga integritas dan akuntabilitas, serta menciptakan ketidakadilan yang meluas dalam pemerintahan.

1. Sampul Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye tahun 2024



2. Cover buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka



3. Sampul Materi Kritik Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka



Find text or tools C



Gambar 2.1 Komik "Yang Penting Keren"
Sumber: beritagar.id (2019)

Pada bab ini kalian akan belajar memahami teks anekdot sebagai salah satu cara dalam menyampaikan kritik dan membuat teks eksposisi berdasarkan hasil penelitian untuk menyampaikan fakta yang terjadi sebagai bahan untuk menyampaikan kritik sosial.

Mendiskusikan dan memahami definisi teks anekdot.

Find text or tools U

Pernahkah kalian membaca sebuah cerita lucu sekaligus mengandung kritik atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat? Teks seperti itu disebut dengan anekdot. Di balik humor atau kelucuan yang ditampilkan, anekdot memiliki pesan yang diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada khalayak. Oleh karena itu, isi cerita sebuah anekdot harus mengangkat tema atau masalah yang benar-benar terjadi dan dirasakan masyarakat.

Anekdot dapat berupa teks tertulis, audio, maupun grafik. Dalam bentuk grafik, teks anekdot salah satunya dapat diungkapkan berupa komik. Perhatikanlah komik "Yang Penting Keren" pada awal bab. Lalu, jawablah pertanyaan berikut dan diskusikan hasilnya dengan teman kalian.

1. Apa pesan yang ingin disampaikan komikus melalui komik tersebut?
2. Apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan realitas yang terjadi atau hanya imajinasi komikus?
3. Apakah komikus sudah menyampaikan pesan dengan cara yang menarik?
4. Jika kalian dapat memberikan masukan kepada sang komikus, hal apa yang akan kalian sampaikan?

A. Mengidentifikasi Pesan Pada Teks Monolog yang Mengandung Kritik Sosial

Mengevaluasi gagasan dan pesan yang disampaikan dalam teks monolog lawakan tunggal secara kritis dan reflektif.

Kegiatan 1

Kali ini kalian akan menyimak anekdot aural berbentuk lawakan tunggal (*stand up comedy*). Lawakan tunggal atau komedi tunggal merupakan penyajian lawakan yang dilakukan seorang diri di atas panggung. Komika, orang yang melakukan lawakan tunggal, menyampaikan sebuah topik dengan cara bermonolog. Melalui lawakan tunggal, seorang komika berusaha mengungkapkan ketidakesetujuan terhadap sesuatu, baik berupa kritik sosial yang berdasarkan penelitian maupun kegelisahan diri. Oleh karena itu, lawakan tunggal disebut juga sebagai komedi cerdas yang menyampaikan pesan bagi para pendengarnya.

Sekarang, simaklah dengan saksama lawakan tunggal yang akan dibacakan teman kamu berikut. Lalu, identifikasikanlah hal-hal berikut dari lawakan tunggal yang kalian simak.

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Aprilia Sukmawati, lahir pada tanggal 09 April 2003 di Kediri. Penulis beralamat tinggal di Desa Gadungan, Dusun Gadungan Timur RT 01/ RW 01, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu RA Kusuma Mulia pada tahun 2010, SDN Gadungan 1 lulus pada 2015, SMPN 3 Pare lulus pada tahun 2018, SMAN 1 Puncu lulus pada tahun 2021, dan mulai pada tahun 2021 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sampai sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Kediri.